

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA DENGAN MENGARANG  
MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS IV SD INPRES MINASA UPA  
KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh**

**ED. ISWAHYUNI**

**NIM.10540 8403 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
2017**



**HALAMAN PERJANJIAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-865588 Makassar 90221*

---

**LEMBAR PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ED.ISWAHYUNI**  
Stambuk : **10540 8403 13**  
Program Studi : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1**  
Judul : **Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Mengarang Murid dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari menyusun proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus2017

**Yang Membuat Pernyataan**

**Ed.Iswahyuni**



**LEMBAR PERNYATAAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*ntor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-865588 Makassar 90221*

---

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ED.ISWAHYUNI**  
Stambuk : **10540 8403 13**  
Program Studi : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1**  
Judul : **Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Mengarang Murid dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

**Yang Membuat Pernyataan**

**Ed.Iswahyuni**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

## ABSTRAK

**ED.ISWAHYUNI.2017.** Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Mengarang Murid dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Muhammad Akhir.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini apakah ada hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian korelasi yang menggunakan jenis penelitian *ex post facto*, pembagian angket pada penelitian ini adalah murid putra SD Inpres Minasa Upa berjumlah 14 orang sedangkan putri berjumlah 16 orang. Variable-variabel penelitian yang diperhatikan adalah variable bebas yaitu kebiasaan membaca sedangkan variable terikatnya yaitu mengarang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data korelasi *product moment*.

Hasil analisis data tersebut dan setelah dikorelasikan ternyata dapat diketahui nilai  $r$  hitung adalah 0,506 sedangkan  $r$  tabel adalah 0,381 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara kebiasaan membaca dengan mengarang. Kebiasaan membaca murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa memiliki rata-rata yang cukup tinggi. Mengarang juga dapat dikatakan mencapai pada taraf rata-rata yang cukup tinggi.

Kata kunci: *Kebiasaan Membaca dan Mengarang*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk ummat beliau yang akan mendapat syafa'at di hari kemudian. Aamiin.

Salah satu dari sekian banyak pertolongan-Nya yang penulis rasakan adalah uluran tangan dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk menghantarkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penulis menempuh pendidikan. Dengan penuh kerendahan hati, tak lupa pula penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. M. Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak Erwin Akib, S.pd, M.Pd, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ibu Sulfasyah, MA.,Ph.D. Selaku Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ibu Dr.Munirah,M.Pd, sebagai Pembimbing 1 dan Pembimbing II Bapak Bapak Dr.Muhammad Akhir,M.Pd atas kesedian dan kerelaanya membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan tetapi sebagai manusia biasa, penulis menyadari atas kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Maka dari itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya dimasa mendatang.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

**ED.ISWAHYUNI**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia ke arah yang lebih baik, maju, dan berkualitas. Semua itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi : “*Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab*”. Oleh karena itu harus dilakukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Akhadiah (1992:33) mengemukakan bahwa “kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan murid dalam meraih kemajuan”. Keberhasilan belajar murid dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dikuasai oleh murid SD karena kemampuan membaca sangat berkaitan dengan seluruh proses belajar mengajar.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak informasi yang tersimpan didalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai murid. Dengan membaca murid akan memperoleh berbagai informasi yang

sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapapun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, sepantasnyalah murid harus melakukannya atas dasar kebutuhannya, bukan karena suatu paksaan. Jika murid membaca atas dasar kebutuhan, maka ia akan mendapatkan informasi yang diinginkan. Namun sebaliknya, jika murid membaca atas dasar paksaan, maka informasi yang diperoleh tidak akan maksimal.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna.

Guru sebagai pemimbing proses belajar mengajar di sekolah setidaknya mampu memahami murid sebagai individu yang memiliki ciri unik, memperhitungkan peranan lingkungan baik fisik maupun social yang dapat mempengaruhi proses belajar anak, serta berusaha memahami dan menganalisis perkembangan hubungan sosial para murid. Selain itu, guru juga hendaknya menyadari perbedaan-perbedaan system nilai dan latar belakang lingkungan serta pola bahasa murid.

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa dan bahasa nasional.

Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka perlu diadakan pembinaan dan penembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengembang fungsi-fungsinya.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif resepsif. Dikatakan aktif, karena didalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan di katakan resepsif, karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Bagi murid, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

terus berkembang. Melalui pembaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan.

Menurut DP. Tampubolon (1987:5) membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Adapun menurut Henri Guntur Tarigan (1979:1) kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi:

1. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*Listening Skills*)
2. Keterampilan berbicara (*Speaking Skills*)
3. Keterampilan membaca (*Reading Skills*)
4. Keterampilan menulis (*Writing skills*)

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterampilan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Seorang bayi pada tahap awal, ia hanya mendengar, dan menyimak apa yang dikatakan orang disekitarnya. Kemudian karena seringnya mendengar dan menyimak secara berangsur ia akan menirukan suara atau kata-kata yang didengarnya dengan belajar berbicara. Setelah memasuki usia sekolah, ia akan belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Kemudian ia akan memulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat.

Mengarang merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berfikir serta keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan walaupun menulis merupakan

salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang lain seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa itu terdapat saling melengkapi.

Pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia untuk murid SD diarahkan ke pencapaian kompetensi yang dapat terlibat dalam kemampuan murid mengungkapkan berbagai makna dengan langkah-langkah retorika yang benar didalam teks tertulis dalam suatu topik berkaitan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual), dengan menekankan ciri-ciri ragam bahasa tulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa terpadu, yang diajarkan yang dihasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Menurut Akhadiah, dkk (1988:2) bahasa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dalam proses pembelajaran keterampilan ini bisa diwujudkan dalam bentuk materi menulis teks berita dengan berbagai indikatornya.

Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan membaca dengan mengarang bahasa Indonesia yang diberikan pada murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan di sekolah, dengan tujuan untuk memberikan bekal pada murid dalam hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga masyarakat. Para murid memposisikan diri sebagai diri sendiri yang memerlukan sesuatu bekal untuk kehidupannya nanti. Murid perlu mengerti apa makna belajar keterampilan

membaca dengan mengarang bahasa Indonesia bagi dirinya, apa manfaatnya dan bagaimana usaha mereka mencapainya sehingga mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti.

Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Sehingga ada sebuah ungkapan, "bahasa seseorang mencerminkan fikirannya". Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi murid. Membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi. Jika hal itu terwujud, diharapkan dapat membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan "tiada hari tanpa membaca".

Tentunya ini memerlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan untuk melatih kebiasaan membaca agar kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman dapat dicapai. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan (DP. Tampubolon, 1991:7).

Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca tingkat Sekolah Dasar, tidak bisa dikatakan sebagai kelalalian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun hal ini harus dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika murid masih kecil. Peranan orang tua yang lebih dominan dalam bentuk membiasakan membaca anak. Bagaimana

mungkin seorang anak memiliki kebiasaan membaca yang tinggi sedangkan orang tuanya tidak pernah memberikan contoh dan mengarahkan anaknya agar terbiasa membaca. Karena seorang anak akan lebih tertarik dan termotivasi melakukan sesuatu kalau disertai dengan pemberian contoh, bukan hanya sekedar teori atau memberi tahu saja. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam mengembangkan minat membaca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca murid. Dengan demikian, orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Kenyataan menunjukkan soal-soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) sebagian besar menuntut pemahaman murid dalam mencari dalam menentukan pikiran pokok, kalimat utama, membaca grafik, alur/plot, amanat, setting, dan sebagainya.

Atas dasar hal tersebut penulis mencoba mengadakan penelitian tentang hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang. Hasil penelitian tersebut dibahas dalam skripsi yang berjudul *“Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Mengarang Murid Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemecahan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang muris kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan metode belajar dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada pelajaran Bahasa Indonesian murid sekolah dasar IV.
- b. Bagi pihak-pihak yang terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia khususnya permainan cerita berantai, dapat dipakai sebagai pengetahuan untuk kelayakan pengajaran bahasa yang akan dating

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru
  - 1) Sebagai upaya untuk menawarkan inovasi baru dalam pembelajaran hubungan antara membaca dengan mengarang.
  - 2) Upaya untuk memotivasi murid dalam kegiatan membaca dengan mengarang.
  - 3) Upaya untuk meningkatkan kualitas dan prestasi, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Murid

- 1) Dengan diterapkan pembelajaran hubungan antara kebiasaan membaca dengan mngarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar akan lebih bermakna dan optimal
- 2) Denagan diterapkan pembelajaran hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar akan dilatih dan dibiasakan berpikir logis mengenai sebab-akibat.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan oemebelajarn yang inovatif.
- 2) Sebagai inovasi pemnelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
- 2) Pengaplikasian teori yang telah diperoleh.  
Mendapatkanfakta bahwa penggunaan pembelajarn hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang dapat meningkatkan motivasi murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan meneliti laksanakan. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noni karya mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang (2013) menunjukkan bahwa hubungan antara membaca dengan mengarang terdapat tingkat hubungan rendah.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016) dengan judul Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Murid Kelas V SDN Gugus KI Hajar Dewantoro Tugu Kota Semarang. Menunjukkan hasil penelitian bahwa: 1) kemampuan membaca pemahaman pada murid kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Tugu Kota Semarang secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 80 dengan kategori sangat baik; 2) kemampuan mengapresiasi cerpen murid kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro keseluruhan memperoleh skor rata-rata 80,82 dengan kategori sangat baik; dan 3) ada hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengapresiasi cerpen pada murid

kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Tugu Kota Semarang sebesar 0,952 dengan kategori keeratan korelasi sangat kuat.

- c. Retna Yeni dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Murid Kelas X SMAN 1 Lubuk Basung (2013) dengan hasil penelitian mengenai hubungan kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi SMAN 1 Lengayang, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, nilai rata-rata kemampuan membaca sastra murid berada pada kualitas cukup (61,48). Kedua, nilai rata-rata menulis karangan narasi yang diperoleh murid berada pada kualitas hampir cukup (49,5). Ketiga, terdapat hubungan antara kemampuan membaca sastra dan kemampuan menulis karangan narasi murid kelas X SMAN 1 Lubuk Basung, dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dengan derajat  $n^2$  dan probabilitas 0,05 diperoleh  $t$  hitung dan uji- $t$  tersebut adalah 2,68 dan lebih besar dari  $t$  table 1,70.
- d. Linda Dwi Astuti dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Murid Kelas IV SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati (2016), memperoleh hasil penelitian bahwa : 1) penguasaan kosakata murid secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 62,2 dengan kategori cukup baik ;2) kemampuan menulis karangan narasi murid secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 64,2 dengan kategori cukup baik; 3) ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi pada murid kelas IV

SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucukwangi Kabupaten Pati sebesar 0,920 dengan kategori keeratan korelasi sangat kuat ( $r$  hitung= 0,920 pada taraf nyata  $\alpha= 0,05$  dengan  $N=56$ ,  $r$  table= 0,259, dan  $r > r_t$ ).

- e. Rinawati dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Mengarang Dongeng Murid Kelas V SD di Kecamatan Pakualam dengan hasil penelitian bahwa hasil analisis data teruji bahwa  $r$  hitung lebih besar ( $>$ ) dari table, yaitu  $0,806 > 0,321$  (hasil dari intervalasi pada taraf kebermaknaan  $\alpha=0,05$  dengan  $n=40$ ). Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, atau juga dapat dilihat dari probabilitas (sig. 2-tailed) yaitu 0,000 kurang dari ( $<$ ) 0,05. Hasil penghitung ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hubungan kosakata dengan kemampuan mengarang dongeng. Besarnya nilai  $r=0,806$  dan setelah dikonsultasikan dengan table interpretasi, maka hubungan antara kosakata dan kemampuan mengarang dongeng adalah termasuk dalam kategori kuat.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas setiap orang yang diawali sejak kecil hingga akhir hayat. Sehingga dengan belajar akan terjadi perubahan dalam diri seseorang menuju perubahan tingkah laku atau menuju pematangan tertentu dalam diri seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Simanjuntak (Dimiyanti dan Mujiono, 2009:39) bahwa “proses belajar adalah mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungan. Dalam proses belajar mengajar yang diutamakan adalah pematangan tertentu dan anak”

Proses belajar sangat sulit diamati orang karena cenderung memprediksikan tingkah laku yang akhirnya tersusun suatu model yang menjadi prinsip belajar. Prinsip tersebut diaplikasikan ke dalam bahasa Indonesia yang akhirnya menghasilkan teori belajar.

Perubahan sebagai belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan serta perubahan aspek lainnya ada pada individu yang belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Garry dan Timsley (Sudjana 2001: 5) mengatakan bahwa proses belajar adalah proses belajar tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan. Oleh karena itu belajar adalah proses aktif proses mereaksikan terhadap situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Slameto (2010:2) bahwa: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari uraian yang mengacu pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang dilakukan oleh seorang

individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan yang selanjutnya dinamakan hasil belajar.

### **3. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu gambaran prestasi belajarmurid dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu jenjang yang diikutinya. Menurut Dzamarah dan Zein (2002: 80), “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.” Hasil belajar ini merupakan hasil yang diperoleh murid setelah menyelesaikan suatu pembelajaran tertentu, yang dapat diukur berbagai bentuk melalui proses evaluasi tertentu pula. Hasil yang dicapai dapat berupa ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), yang semuanya itu tercermin dalam hasil belajar murid.

Sebagaimana yang dikemukakan Dimiyati dan Moedjiono (2009:3) bahwa ”Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar”. Demikian pula dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ”Hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan, buah” (Poerwadarminta, dalam Setyarini, 2007: 37).

Proses belajar mengajar perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan belajar murid sehingga dapat dikatakan belum atau sudah berhasil. Evaluasi menjadi tolak ukur keberhasilan belajar yaitu mengukur keberhasilan murid belajar. Hasil belajar merupakan

suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu atau melakukan prestasi tertentu. Hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh setelah mendapatkan kegiatan belajar yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Winkel dalam Setyarini (2007:39) menyatakan bahwa “Hasil belajar dikatakan relatif menetap karena adanya kemungkinan suatu hasil belajar ditiadakan atau dihapuskan dan diganti dengan hasil belajar yang baru”. Hasil belajar tergantung pada apa yang dipelajari dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut baik secara intern maupun ekstern. Terdapat pengertian lain tentang hasil belajar yakni kemampuan yang dapat dinyatakan oleh murid setelah mempelajari seluruh pokok bahasan. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi: menggambarkan, menyebutkan, melaksanakan, menghitung atau segala yang mengacu pada tujuan intruksional khusus yang telah dirancang sebelumnya atau hasil akhir yang dicapai sebaik-baiknya dalam jangka waktu tertentu. Cara memperoleh hasil belajar antara lain:

- a. Mengetahui cara belajar yang efektif dan efisien.
- b. Belajar secara kontinyu.
- c. Motivasi belajar.
- d. Membentuk kelompok belajar.
- e. Gemar membaca.
- f. Mengetahui cara meringkas atau merangkum.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu bukti dari proses yang dilakukan murid di dalam tempat belajar, setelah menempuh rentang waktu tertentu, dalam bentuk angka-angka/nilai-nilai yang diperoleh dari hasil test atau pengukuran suatu evaluasi.

#### **4. Konsep Membaca**

##### **a. Pengertian Membaca**

Beberapa pengertian mengenai membaca menurut Anderson membaca adalah melafalkan lambang-lambang bahasa tulis, membaca adalah mengucapkan lambang bunyi. Tarigan (2004:3) membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan. Dan Poerwodarminto, membaca adalah melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya.

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13).

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem

tulisan yang digunakan. Proses decoding merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan meaning merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses recording dan decoding berlangsung pada murid kelas awal, sedangkan meaning lebih ditekankan pada kelas tinggi. (Farida Rahim, 2008: 2)

Dari berbagai pendapat diatas maka disimpulkan bahwa membaca adalah *proses melisankan dan/atau memahami bacaan atau sumber tertulis untuk memperoleh pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulisnya.*

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak dititik beratkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri. Henry Guntur Tarigan menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca, yaitu :

- 1) Pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca.
- 2) Korelasi aksara serta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- 3) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu dengan mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, dan proses membaca atau tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dapat pula dianggap sebagai proses untuk memahami yang tersirat dalam tersurat, yakni memahami makna yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyajian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and recoding process*), berlaina dengan berbicara dengan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan / cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*).

Membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu maka para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditori dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca.

Harimurti Kridalaksana mengatakan “membaca adalah menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua”.

Soedarso berpendapat bahwa “Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-mengingat”.

DP. Tampubolon berpendapat bahwa “membaca adalah kegiatan fisik atau mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan”. Bahkan adapula beberapa penulis yang beranggapan bahwa membaca adalah suatu kemauan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui suatu metode pengajaran membaca seperti fonik (ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi membaca lisan.

#### **b. Tujuan Membaca**

Secara umum, *tujuan membaca* adalah (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan

tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang (Nurhadi, 2007:11)

Menurut Farida Rahim (2008: 11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (1985: 9) tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta memperbandingkan atau mempertentangkan. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

Lebih lanjut Nurhadi (dalam Hasanah, 2007:14) yang mengutip pendapat Waples (1967) menuliskan bahwa tujuan membaca adalah: (1)

mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah; (2) mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya; (3) memperkuat nilai pribadi atau keyakinan; (4) mengganti pengalaman estetika yang sudah usang; (5) menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Hal menarik diungkapkan oleh Nurhadi (dalam Hasanah, 2007:18) bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Artinya, semakin kuat tujuan seorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

### **c. Jenis Membaca**

Menurut Tarigan (2004:11) jenis membaca tampak seperti pada uraian berikut:

#### **1) Membaca Nyaring**

Membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah lafal kata, intonasi frasa, intonasi kalimat, serta isi bacaan itu sendiri.

Di samping itu, pengtuasi atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Para murid harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya. Juga lagu kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira,

dan suasana lainnya. Murid dapat memberi tekanan yang berbeda pada bagian-bagian yang dianggap penting dengan bagian-bagian kalimat atau frasa yang bernada biasa.

Pembelajaran membaca nyaring ini mencakup dua hal, yaitu pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan. Pembelajaran membaca yang dimaksud yaitu kegiatan tersebut untuk kepentingan murid itu sendiri dan untuk pihak lain, misalnya guru atau kawan-kawan lainnya. Si Pembaca bertanggung jawab dalam hal lafal kata, lagu dan intonasi kalimat, serta kandungan isi yang ada di dalamnya.

Pembelajaran yang tergolong membacakan yaitu si pembaca melakukan aktivitas tersebut lebih banyak ditujukan untuk orang lain. Pembaca bertanggung jawab atas lagu kalimat, lafal kata, kesenyapan, ketepatan tekanan, suara, dan sebagainya. Bagi pendengar, lebih bertanggung jawab terhadap isi bacaan, karena mereka ini di pihak yang berkepentingan dengan kegiatan pembaca.

## 2) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas. Luas berarti (1) bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya; (2) waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang cepat dan singkat.

Sebagai ilustrasi, ketika Anda mengunjungi perpustakaan atau toko buku, Anda tentu tidak hanya terpaku pada satu buku. Yang Anda lakukan

mungkin membuka-buka buku, membaca sampul, dan daftar isinya, kemudian berpindah pada buku lainnya. Tindakan yang Anda lakukan tersebut termasuk membaca ekstensif.

Membaca ekstensif, seperti tampak pada bagan jenis membaca di muka, meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Ketiga jenis membaca ekstensif tersebut diuraikan secara singkat di bawah ini.

*Membaca survei* merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bacaan. Membaca survei merupakan kegiatan membaca, seperti melihat judul, pengarang, daftar isi, pengantar, dan lain-lain.

*Membaca sekilas* adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Membaca sekilas disebut juga *skimming*, yakni kegiatan membaca secara cepat dan selektif serta bertujuan. Istilah lain membaca sekilas adalah *membaca layap*, yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat.

*Membaca dangkal* adalah kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan yang kita baca. Bahan bacaannya merupakan jenis bacaan ringan karena membaca dangkal hanyalah untuk mencari kesenangan atau sekadar mengisi waktu.

### 3) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif merupakan studi saksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi.

Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra. Berikut pembagian membaca telaah meliputi:

#### 4) Pemahaman Membaca

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat. Sejumlah aspek yang perlu diperhatikan pembaca dalam membaca pemahaman adalah:

- a) Memiliki kosa kata yang banyak;
- b) Memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana;
- c) Memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang;
- d) Memiliki kemampuan menangkap garis besar dan rincian;
- e) Memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Kamidjan (dalam Nurhidayati, 2007; 16).

#### 5) Membaca Kritis

Kalau seseorang membaca suatu bacaan, lalu ia mempertanyakan, “Mengapa penulis berpendapat demikian, apa maksudnya, dan sebagainya”. Berarti orang itu telah bersikap kritis terhadap bacaan dan penulisnya.

Membaca kritis ialah kegiatan membaca dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan ingin mencari kesalahan penulis. Membaca kritis berusaha memahami makna tersirat sebuah bacaan. Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis.

#### **a. Jenis-jenis Membaca**

##### **1) Membaca Cepat**

Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat, cara membaca cepat :

- a) Konsentrasi saat membaca.
- b) Menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara dan bibir bergerak.
- c) Perluas jangkauan mata saat membaca.
- d) Tidak mengulang-ulang bacaan.

Dalam teknik membaca cepat, digunakan rumus untuk menghitung kecepatan membaca. Rumus tersebut adalah :

$$KB : \frac{\text{jumlah kata dalam bacaan}}{\text{waktu yang ditempuh}} \times 100\%$$

Keterangan :

KB : kecepatan membaca

## **2) Membaca Sekilas**

Membaca sekilas (*skimming*) bisa dilakukan ketika membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan. Ketika membaca koran, tidak semua informasi dalam koran perlu dibaca, hanya hal-hal yang dianggap penting sudah mewakili informasi yang ingin diketahui. Membaca sekilas adalah teknik membaca yang dilakukan sekilas pada bagian-bagian teks, terutama judul, daftar isi, kata pengantar. Indeks atau hal umum lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca sekilas adalah sebagai berikut :

- a) Jika membaca koran, bacalah setiap judul bacaan dalam koran tersebut,
- b) Baca garis besar bacaan atau kepala berita yang terdapat pada koran tersebut, dan
- c) Jika telah menemukan bacaan yang diinginkan, mulai untuk membacanya.

## **3) Membaca Memindai**

Membaca memindai disebut juga membaca *scanning*, yaitu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain. Melainkan langsung pada masalah yang diperlukan. Teknik membaca memindai, biasanya dilakukan ketika mencari nomor telpon, mencari arti kata atau istilah di kamus, dan mencari informasi di ensiklopedia.

#### **4) Membaca Intensif**

Membaca intensif adalah teknik membaca yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca intensif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif, disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahasa diskusi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca intensif adalah sebagai berikut :

- a) Membaca dengan jelas sehingga dapat menentukan hal yang paling menarik dari hal-hal lain,
- b) Mempertimbangkan kemampuan diri dan kemampuan teman diskusi berkenaan dengan kemampuan diri menguasai atau memahami perihal yang akan didiskusikan, dan
- c) Mempertimbangkan referensi yang dimiliki oleh peserta diskusi terkait hal yang akan didiskusikan.

#### **5) Membaca Intensif**

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail. Kegiatan membaca intensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal yang sifatnya terperinci. Berdasarkan informasi pokok tersebut, kita sudah dapat melihat atau menarik kesimpulan mengenai pokok bahasan atau masalah utama yang dibicarakan. Membaca ekstensif dapat digunakan ketika

membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama sama. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai teks yang memiliki masalah utama yang sama, meskipun pembahasannya berbeda.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca ekstensif dua teks:

- a) Membaca kedua teks secara keseluruhan, sehingga mendapatkan pemahaman terhadap kedua isi teks,
- b) Memahami pokok-pokok penting yang disampaikan dalam masing-masing teks,
- c) Membandingkan kedua teks, sehingga memperoleh gambaran adanya persamaan dan perbedaannya, dan
- d) Menarik kesimpulan mengenai masalah utama kedua teks.

## **b. Langkah-Langkah Membaca**

langkah-langkah membaca dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

### **1) Pra Membaca**

Tahap Pra Membaca merupakan tahap yang dilakukan sebelum membaca. Tahap ini mencakup banyak hal, antara lain: penentuan tujuan membaca, penentuan apa yang akan dibaca, persiapan mentalpsikologi), persiapan fisik, dan lain-lain.

Sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca terlebih dahulu harus menentukan apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca. Setelah menentukan tujuan, barulah kita bisa menentukan apa yang akan dibaca. Misalnya seseorang memiliki tujuan membaca untuk menambah referensi penulisan Karya Tulis Ilmiah tentang Analisis

Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Kedua. Tentunya kita akan mencari bahan bacaan yang sesuai dengan judul tersebut.

Dalam proses pencarian bahan bacaan ini, seorang pembacabiasanya melakukan membaca memindai (skimming) untuk mencari bacaan yang sesuai dalam sebuah buku. Dengan alasan inilah, banyak ahli yang mengatakan bahwa membaca memindai (skimming) termasuk dalam tahap Pra membaca.

Selain hal-hal di atas, seorang pembaca juga perlu menyiapkan mental dan fisiknya sebelum melakukan kegiatan membaca. Dalam persiapan ini, pembaca harus berusaha menenangkan diri dan memusatkan konsentrasi. Pembaca juga perlu menyiapkan fisik yang sehat dan segar. Sikap badan yang tepat akan memengaruhi konsentrasi dan kelancaran membaca.

### **b) Tahap Membaca**

Tahap ini merupakan tahapan inti dalam kegiatan membaca. Tahap ini melibatkan beberapa aspek, yaitu:

#### 1) Keterampilan yang bersifat mekanis

Aspek ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a) Pengenalan bentuk huruf;
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, morfem, frase, klausa, kata, kalimat, dan lain-lain);
- c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis);
- d) kecepatan membaca ke taraf lambat.

## 2) Keterampilan Yang Bersifat Pemahaman

Aspek ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikan, retorikal);
- b) Memahami signifikansi/makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
- c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan kondisi.

### c) Tahap Pasca Membaca

Tahap Pasca Membaca merupakan tahap yang dilakukan setelah kegiatan membaca. Tahap ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman pembaca terhadap bacaan yang dibaca. Tahap ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bahan bacaan,
- 2) Menceritakan apa yang telah dibaca kepada orang lain, atau
- 3) Menuliskan kembali apa yang telah dibaca.

## 5. Kebiasaan Membaca

Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama. Menurut DP. Tampubolon, kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging

pada diri seseorang (dari segi kemasyarakatan, kebiasaan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat).

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa “apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka akan terbentuklah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca akhirnya akan menimbulkan kegemaran membaca”.

Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Anak harus membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia membaca. Selagi belajar anak diajari membaca secara struktural, yaitu dari kiri ke kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada. Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut:

- a. Menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca.
- b. Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan.
- c. Menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata<sup>20</sup>.

Secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa. Membentuk kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relatif lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada. Tetapi keinginan dan kemauan harus diperkuat oleh motivasi. Selain itu faktor lingkungan juga berperan. Jika lingkungan tidak mendorong, dan bahkan menghambat, maka kebiasaan sukar, atau bahkan tidak akan terbentuk.

Oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak, usaha pembentukan dalam arti peletakkan pondasi minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu sesudah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara).

## **6. Mengarang**

### **d. Pengertian Mengarang**

Pengertian karangan dalam kamus yaitu hasil mengarang, tulisan, cerita pendek, buah pena (depdikbud 1995 : 445). Sebelum penulis mengemukakan pengertian mengarang menurut pakar bahasa yang lain, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian mengarang “merangkai, menyusun secara cermat buah pikir dalam bentuk tulisan beruntun dan teratur tentang suatu masalah. Istilah lain yang sering digunakan adalah menulis” (Syamsuddin 1994 : 2).

Berdasarkan pengertian mengarang yang telah penulis kemukakan di atas, maka mengarang merupakan kegiatan berbahasa tulis, maka mengarang merupakan kegiatan berbahasa tulis, hasil kegiatan itu di sebut karangan.

Pengklasifikasian karangan dapat ditinjau dari dua segi. Ditinjau dari segi isi, maka karangan dapat dibedakan menjadi karangan fiksi dan nonfiksi atau rekaan dan ilmiah. Keduan karangan ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Karangan fiksi (rekaan) berisi cerita yang bukan kenyataan tetapi merupakan hayalan atau imajinasi pengarang, sedangkan karangan ilmiah (non-fiksi) merupakan karangan yang isinya dapat dibuktikan dan

dipertanggung jawabkan berdasarkan ilmu karena bersifat ilmiah. Karangan ilmiah (fiksi) menggunakan bahasa dengan kata bermakna konotasi.

#### **a. Jenis-jenis Mengarang**

##### **1) Karangan Narasi**

Karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan, menceritakan, suatu peristiwa atau masalah yang disusun secara kronologis (sistematika kewaktuan) dengan tujuan memperluas wawasan seseorang.

##### **2) Karangan Eksposisi**

Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan, menerangkan, memberitahu suatu masalah atau objek agar orang lain mengetahuinya. Dari karangan ini diharapkan orang yang tidak mengetahui menjadi tahu dan yang tidak jelas menjadi jelas setelah membaca karangan ini.

##### **3) Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi adalah karangan yang mengutarakan alasan untuk membuktikan sesuatu, dengan maksud meyakinkan pembaca tentang sesuatu yang menjadi topik dalam karangan itu.

##### **4) Karangan Deskripsi**

Karangan deskripsi adalah karangan yang memaparkan, menggambarkan secara rinci dengan menyertakan bukti-bukti sehingga pembaca seolah-olah terlibat didalamnya secara langsung.

**5) Karangan Persuasi.** Karangan persuasi adalah karangan yang mempengaruhi, mengajak, menganjurkan sesuatu kepada orang lain untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan yang diharapkan pengarang.

## **b. Langkah-langkah Mengarang**

### 1) Menentukan Tema

Tema dipersempit/ dibatasi dengan tujuan, keterangan waktu.

### 2) Menentukan Tujuan

Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah apakah memberi informasi, melukiskan keadaan, menceritakan kejadian, membuktikan pendapat atau mengajak pembaca.

### 3) Mengumpulkan Bahan

Sumber bahan dapat diperoleh dari buku/pustaka lain, pengamatan, atau dari nara sumber.

### 4) Menyusun kerangka Karangan

Urutan yang dapat digunakan: urutan deduktif, induktif, campuran, kronologis, lokatif, kasual, dan klimaks.

### 5) Mengembangkan karangan menjadi karangan lengkap dalam hal ini

Perhatikan pula pemilihan judul yang tepat, susunan kalimat, ejaan, atau pilihan kata yang digunakan.

## **c. Tujuan Mengarang**

Tujuan mengarang atau menulis adalah sebagai salah satu alat komunikasi tidak langsung dalam berbagai ragam. Secara umumnya, tujuan menulis adalah untuk memberikan arah, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan menyakinkan menurut Syafie'ie (1988 : 51-52), tujuan penulisan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### 1. Mengubah keyakinan pembaca;

2. Menanamkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca;
3. Merangsang proses berfikir membaca;
4. Menyenangkan atau menghibur pembaca;
5. Memberitahu pembaca; dan
6. Memotivasi pembaca.

### **7. Hubungan Membaca Dengan Mengarang**

Membaca-mengarang tali temali antara membaca dan mengarang sangat erat. Sebagaimana kata-kata bijak diatas, tidak seorangpun dapat memberikan sesuatu yang tidak ia miliki. Penulis pun demikian. Seseorang penulis tidak dapat memberikan sesuatu kepada pembaca kalau dia sendiri hampa. Dengan membaca, seseorang penulis mengisi dirinya. Ia tidak hanya memetik manfaat yang ada dalam apa yang dibacanya.

Melalui dan dengan membaca, seseorang penulis menemukan ide baru. Tidak menjadi masalah, apakah ide itu mendukung atau bertentangan dengan apa yang dibacanya. Yang penting, dari membaca, seorang mendapat ilham. Masih banyak manfaat dari membaca. Lewat membaca, seorang penulis mempelajari trik-trik menulis dari penulis lain. Bagaimana misalnya, Putu Wijaya untuk membuat judul untuk cerpennya (judul cerpen-cerpen Putu Wijaya biasanya Cuma satu Kata). Bagaimana cara Ayu Utami mendeskripsikan (Ayu Utami dikenal paling kuat dalam mendiskripsikan). Atau seperti apa proses kreatif Dyotami Febriani membuat komik (Dyotami dikenal sangat kreative, ia menentang arus berani melawan dominasi komik

Indonesia yang dibanjiri komikus Jepang). Manusia makhluk yang berkembang karena meniru.

Seorang bocah bisa mengucapkan kata “mama” dan “papa” dari meniru bunyi yang ia dengar. Karena itu, pelajaran pertama bagaimana menulis dan mengarang ialah meniru. Bukanlah ada pepatah, “tidak ada sesuatu yang baru di muka bumi ini”? Maka, meniru apa yang pernah ada sebelumnya adalah langkah yang paling mudah dalam menulis. Perlu dicamkan, bukan berarti meniru begitu saja. Tanpa diolah kembali.

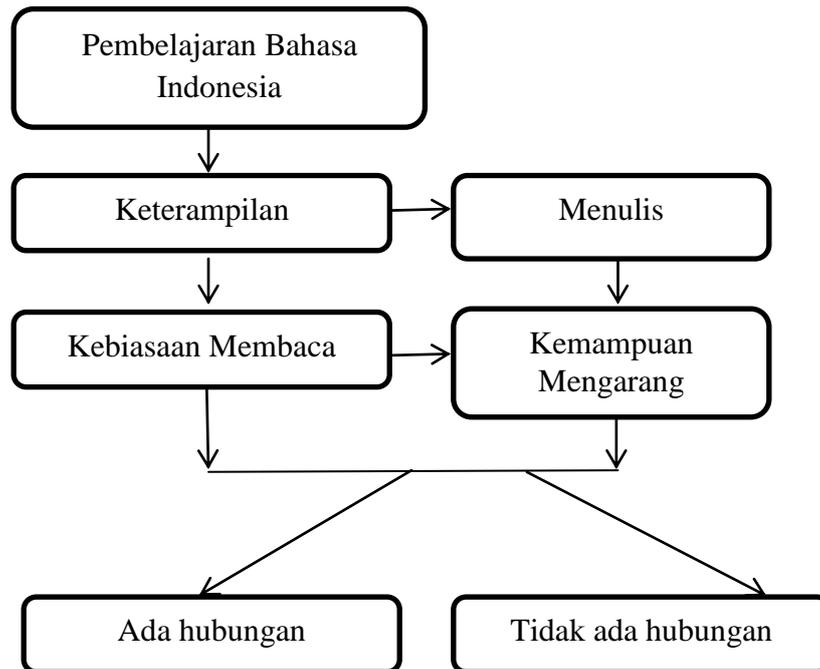
Jadi, kaitan membaca dan mengarang sangat erat. Kepala seorang penulis ibarat yang memiliki dua saluran yang satu berfungsi untuk mengisi air, sedangkan yang lain untuk mengeluarkannya ke luar. Keduanya harus selalu keluar-masuk dan seimbang. Sebab jika banyak yang keluar (menulis), tanpa ada yang masuk (membaca), kendi (ember) itu menjadi kering. Kalau sudah kering apa lagi yang bisa disalurkan ke luar.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kerangka pikir yang mendasari pelaksanaan penelitian tentang hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang pada murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar, yaitu bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir peneliti, dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat dirumuskan kerangka pikir adalah kebiasaan membaca adalah sebuah aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin oleh seseorang dan akan membentuk sebuah budaya baca. Membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk dapat memahami

bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan oleh pengarang melalui bahan bacaan tersebut. Kemampuan membaca adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami isi suatu bacaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir bagian I sebagai berikut:



**Bagan 1.2 Kerangka Pikir Kebiasaan Membaca dengan Mengarang**

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

X = Kebiasaan membaca murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa.

Y = Kemampuan mengarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa.

XY = Hubungan antara kebiasaan membaca dengan mengarang murid IV SD Inpres Minasa Upa.

H<sub>0</sub> = XY = 0

H<sub>1</sub> = XY ≠ 0

H<sub>0</sub> = Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

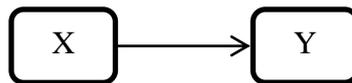
H<sub>1</sub> = Ada korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *expo the fakto*. Metode ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan mengarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar. Adapun desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X = Kebiasaan membaca

Y = Kemampuan Mengarang

#### B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang penulis gunakan yaitu :

1. Variabel bebas

Sebagai variabel bebasnya adalah kebiasaan membaca yang dilambangkandengan huruf X

2. Variabel Terikat

Sebagai variabel terikatnya adalah mengarang yang dilambangkan dengan huruf Y.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Metode penarikan/pengambilan data yang melibatkan seluruh anggota populasi disebut sensus. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar, yaitu:

Tabel 1. Keadaan Populasi

No	Objek	Jenis Kelamin		Populasi
		L	P	
1.	IV A	21	12	33
2.	IV B	14	16	30
Jumlah		<b>35</b>	<b>28</b>	<b>63</b>

Sumber: Kantor Tata Usaha SD Inpres Minasa Upa Kota Makassar

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 :9) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil sebagian populasi untuk dijadikan sampel yaitu 30 murid.

## D. Prosedur Penelitian

Langkah penulisan dalam penelitian ini terdiri atas :

## 1. Metode

Operasionalisasi penelitian dilakukan dengan cara menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan permasalahan dengan memaparkan atau menggambarkan apa adanya mengenai objek yang menjadi penelitian.

## 2. Teknik Penelitian

### a. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi pertanyaan tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Menurut cara memberikan respons, angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: angket terbuka dan angket tertutup.

1) Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya, dalam artian angket yang jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada responden. Angket terbuka digunakan apabila penelitian belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternatif jawaban yang ada pada responden.

2) Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda Centang (M) pada kolom atau tempat yang sesuai, dalam artian angket yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti. (Arikunto, 2005:102)

### b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar diberikan untuk memperoleh kemampuan mengarang siswa.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah pembagian angket dan tes. Pembagian angket dilakukan dengan memberikan soal-soal isian, angket kebiasaan membaca dan angket mengarang.

Angket/Kuesioner yang diberikan berbentuk pilihan ganda, sebuah daftar pertanyaan di mana responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kebiasaan membacanya masing-masing dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih (angket terlampir).

Tes hasil belajar diberikan bebrbentuk pilihan ganda dan essay untuk memperoleh kemampuan mengarang siswa.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dari pembagian angket kebiasaan membaca dari hasil pengisian angket, dan nilai angket mengarang, dan tes mengarang.

Penulis terlebih dahulu membagikan angket/kuesioner tentang kebiasaan membaca berupa pertanyaan kebiasaan membaca yang berbentuk pilihan ganda dengan pilihan A, B, C, D, atau E. Instrumen angket kebiasaan membaca digunakan nilai/skor antara 2 sampai dengan 10. Skor 2 untuk jawaban E, skor 4 untuk jawaban D, skor 6 untuk jawaban C, skor 8 untuk jawaban B, dan skor 10 untuk jawaban A. Jadi masing-masing pilihan jawaban itu dimaksudkan

untuk melambangkan perbedaan kadar atau kualitas kebiasaan membaca yang dimiliki murid secara tafsiran kuantitatif. Begitupun dengan angket kemampuan mengarang.

### G. Teknik Analisis Data

1. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.
  - a. Data yang dianalisis secara kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar murid.
  - b. Data yang dianalisis secara kualitatif akan digunakan teknik pengkategorian dengan skala berdasarkan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai berikut :

No	Skor	Kategori
1	0-34	Sangat Rendah
2	35-54	Rendah
3	55-64	Sedang
4	65-84	Tinggi
5	85-100	Sangat Tinggi

2. Prosedur yang dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :
  - a. Pemeriksaan dan pemberian nilai pada setiap angket dan hasil tes.
  - b. Untuk angket/kuesioner kebiasaan membaca diberi nilai antara 2 sampai dengan 10.
  - c. Hasil tes kemampuan mengarang, setiap jawaban yang benar diberi nilai sepuluh, jawaban yang mendekati benar diberi nilai 5, dan yang salah diberi nilai nol
  - d. Menghitung hasil nilai angket/kuesioner kebiasaan membaca murid yang dijadikan sampel dengan simbol  $X$ ,  $X^2$ , dan  $XY$

- e. Menghitung hasil nilai mengarang murid dengan menggunakan simbol  $Y$ ,  $Y^2$ , dan  $XY$

Menjumlahkan hasil perkalian antara kebiasaan membaca dengan mengarang.

- g. Menghubungkan kedua nilai tersebut dengan menggunakan rumus korelasi product moment, untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan pada kedua variabel tersebut.

Adapun rumus korelasi product moment yang digunakan :

$$r_{xy} = \frac{1}{N} \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{S_X \cdot S_Y}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$S_X = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}}$$

$$S_Y = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{N}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi antara variabel X dan Y

X = Hasil kebiasaan membaca murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa.

Y = Hasil kemampuan mengarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa.

XY = Hasil kali dua variabel antara X dan Y

N = Jumlah sampel penelitian

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data yang dikumpulkan penulis dari dua sumber, yakni data nilai angket kebiasaan membaca dan nilai angket mengarang dengan nilai tes mengarang murid.

Tabel 2. Jawaban Angket Kebiasaan Membaca

NO	NAMA MURID	NOMOR SOAL																				JUMLAH SKOR
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	AR	4	4	3	4	4	3	3	2	4	5	5	4	4	5	4	4	4	3	3	3	75
2	DA	4	5	3	5	5	4	3	5	3	5	5	5	5	1	1		2	4	3	3	70
3	DC	5	5	5	2	4	4	4	4	4	5	5	5	1	2		1	2	4	4	3	73
4	EL	4	5	4	5	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	1	5	4	3	3	3	87
5	FA	4	3	3	4	4	4	3	4	3	5	2	4	3	4	5	1	4	4	4	3	69
6	GE	5	3	5	5	4	3	1	1	3	3	5	5	1	5	3	5	3	4	3	3	72
7	H	4	5	3	4	4	3	1	2	4	2	5	5	5	4	5	4	5	3	4	3	74
8	HH	5	5	4	1	5	4	3	5	3	3	5	5	5	4	4	4	5	4	4	3	82
9	H	4	3	3	3	5	4	3	4	5	5	5	1	1	1	5	1	3	3	2	3	60
10	KK	4	5	4	3	5	4	5	5	3	5	5	5	3	5	1	3	5	4	4	3	83
11	MD	4	1	4	2	4	4	3	2	4	5	5	5	2	2	3	2	4	4	4	4	67
12	MA	4	3	3	4	3	3	2	2	4	4	2	4	2	3	2	3	3	3	2	3	59
13	MA	4	2	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	2	4	5	3	4	3	4	82
14	MH	5	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	3	3	3	4	4	5	4	3	81
15	MR	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	5	4	5	3	3	3	4	4	5	4	75
16	MR	4	5	4	4	5	4	2	4	3	5	5	5	2	2	4	5	4	3	3	3	74
17	MN	4	5	3	1	3	3	2	2	4	4	5	5	3	2	4	4	3	4	5	4	69
18	MH	5	5	3	1	1	4	3	4	3	3	5	5	2	5	1	2	2	5	4	5	69
19	NA	5	5	5	5	4	3	2	2	3	5	5	4	4	4	3	2	3	4	3	3	73
20	NJ	5	5	4	5	4	3	2	2	3	5	5	4	4	4	3	2	3	4	4	3	74
21	NF	4	3	4	5	4	4	3	5	3	3	5	5	4	4	4	3	3	3	4	3	73
22	S	5	4	5	5	4	3	2	1	3	5	5	4	4	2	4	3	5	3	3	2	71
23	SN	5	5	5	5	5	3	3	4	4	3	5	5	5	5	3	1	5	4	3	3	81
24	S	5	5	4	4	4	3	3	3	3	5	5	5	1	5	4	1	5	4	4	4	74
25	TN	4	3	3	1	4	3	1	2	5	5	5	5	3	3	1	2	3	3	3	4	64
26	AM	4	5	3	5	5	4	3	4	3	3	3	5	1	3	2	5	4	4	4	4	75
27	YA	3	3	3	2	4	3	2	2	5	5	5	5	2	2	3	3	5	3	3	3	65
28	U	5	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	5	2	4	4	3	4	4	64
29	DA	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	90
30	AT	5	4	4	1	5	4	4	3	4	5	5	5	2	2	5	5	5	3	4	4	76
JUMLAH																						2199

Setelah Penulis memperoleh data sampel penelitian dalam hal kebiasaan membaca dan mengarang serta tes kemampuan mengarang murid kelas IV SDI Minasa Upa, Penulis dapat mengetahui rata-rata tingkat kebiasaan membaca murid tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 73,36. Begitu pula dengan data mengarangmurid tergolong tinggi dengan rata-rata skor 74. Adapun skor hasil belajar murid diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Skor Statistik Hasil Belajar

Statistik	Nilai statistil
Jumlah murid	30
Skor nilai	100
Nilai minimum	85
Nilai maksimum	65
Skor rata-rata	74,00

Sumber: Hasil olah data (terlampir)

Dari tabel 4.1. menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar setelah adalah dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dari skor rata-rata 74,00 menunjukkan bahwa hasil belajar murid kelas IV masih berada pada kategori tinggi. Hasil ini disebabkan karena adanya perhatian murid dengan melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila skor hasil belajar murid dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar murid kelas

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat rendah		
2	35-54	Rendah	-	-
3	55-64	Sedang	-	-
4	65-84	Tinggi	29	96,7
5	85-100	Sangat tinggi	1	3,3
			30	100

Sumber: Hasil olah data (terlampir)

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada murid yang berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, murid yang berada pada kategori tinggi yaitu 29 orang atau sekitar 96,7% dan kategori sangat tinggi 3,3% orang murid. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya minat belajar serta proses pembelajaran didominasi oleh murid yang pintar saja.

Tabel 4. 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Murid Kelas IV

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0 – 64	-	-	Tidak Tuntas
65 – 100	30	100	Tuntas
Jumlah	30	100	

Sumber: Hasil olah data (terlampir)

Berdasarkan pada tabel diatas, maka diperoleh hasil belajar murid pada sudah tidak terdapat lagi murid yang tidak tuntas dan murid yang tuntas sebanyak 100% atau 30 murid.

Data yang telah dikumpulkan kemudian Penulis olah dengan menggunakan rumus korelasi product moment, yakni :

$$r_{xy} = \frac{1}{N} \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{S_X \cdot S_Y}$$

$$S_X \cdot S_Y$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$S_X = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}}$$

$$S_Y = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{N}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi antara variabel X dan Y

X = Hasil kebiasaan membaca murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa.

Y = Hasil kemampuan mengarang murid kelas IV SD Inpres Minasa Upa.

XY = Hasil kali dua variabel antara X dan Y

N = Jumlah sampel penelitian

Untuk memudahkan Penulis di dalam mengolah data tersebut dan untuk mengetahui korelasi antara hubungan kemampuan membaca dengan mengarang, maka Penulis membuat blanko penilaian sebagai berikut :

Tabel 3. Product Moment

No	Nama Murid	Nilai		$X^2$	$Y^2$	XY
		Kebiasaan Membaca (X)	Kemampuan Mengarang (Y)			
1.	ARM	75	70	5625	4900	5250
2.	DAR	70	75	4900	5625	5250
3.	DC	73	75	5329	5625	5475
4.	EL	87	85	7569	7225	7395
5.	FA	69	65	4761	4225	4481
6.	GES	72	70	5184	4900	5040
7.	H	74	80	5476	6400	5920
8.	HH	82	80	6724	6400	6560
9.	H	60	75	3600	5625	4500
10.	KK	83	80	6889	6400	6640
11.	MD	67	70	4489	4900	4690
12.	MAA	59	70	3481	4900	4130
13.	M A	82	70	6724	4900	5740
14.	MHA	81	80	6561	6400	6480
15.	MRA	73	75	5329	5625	5475
16.	MRA	74	70	5476	4900	5180
17.	MN	69	75	4761	5625	5175
18.	NH	69	75	4761	5625	5175
19.	NAP	73	70	5329	4900	5110
20.	NJJ	74	75	5476	5625	5550
21.	NF	73	80	5329	6400	5840
22.	S	71	70	5041	4900	4970
23.	NS	81	70	6561	4900	5670
24.	S	74	70	5476	4900	5180
25.	TNT	64	70	4096	4900	4480
26.	MH	75	75	5625	5625	5625
27.	YA	65	65	4225	4225	4225
28.	U	64	80	4096	6400	5120
29.	DA	90	80	8100	6400	7200
30.	AT	76	75	5776	5625	5700
	<b>Jumlah</b>	<b>2199</b>	<b>2220</b>	<b>162769</b>	<b>165000</b>	<b>163226</b>

Diketahui :

$$N = 30$$

$$\sum X = 2.199$$

$$\sum Y = 2.220$$

$$\begin{aligned}\sum X^2 &= 16.2769 \\ \sum Y^2 &= 165.000 \\ XY &= 163.226 \\ (X)^2 &= 4.835.601 \\ (Y)^2 &= 4.928.400\end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{1}{N} \sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{S_x \cdot S_y}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$S_x = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}}$$

$$S_y = \sqrt{\frac{\sum (Y - \bar{Y})^2}{N}}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{1}{30} \sum (2.199-73,3)(2.220-74)}{4518600,49 \times 156096,53}$$

$$r_{xy} = \frac{152008,33}{7,053378569 \times 10^{11}}$$

$$= 0,506 \quad (\text{r hitung})$$

Berdasarkan dari hasil penelitian statistik di atas, diketahui bahwa nilai  $r$  hitung adalah 0,506, sedangkan  $r$  tabel adalah 0,381 dengan batas signifikansi 5%. Artinya bahwa nilai  $r$  hitung lebih besar daripada nilai  $r$  tabel, yakni  $0,506 > 0,381$ . Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa  $H_0$  ditolak pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang berarti terdapat korelasi yang positif antara kebiasaan membaca dengan mengarang.

Untuk menyatakan dan menentukan bobot tingkat korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan mengarang Penulis menggunakan kriteria rentang nilai korelasi koefisien yang Penulis kutip dari buku acuan Suharsimi Arikunto. Adapun kriterianya sebagai berikut :

Tabel 4. Interpretasi Nilai  $r$

Besarnya nilai $r$	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah (tak berkorelasi)

Berdasarkan kriteria tingkat korelasi di atas, di mana nilai  $r$  hitung adalah 0,506 berarti berada pada rentang nilai di antara 0,400 sampai dengan 0,600, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kebiasaan membaca dengan kemampuan mengarang murid kelas IVb SD Inpres Minasa Upa tingkat korelasi agak rendah. Hal ini dipengaruhi karena murid kelas IV SDI Minasa Upa tidak terlalu rajin membaca.

Dari hasil pengumpulan dan pengelolaan data, dapat diberikan interpretasi terhadap kebiasaan membaca dan mengarang. Untuk memberikan interpretasi terhadap data, penulis menggunakan acuan nilai sebagai berikut:

Tabel 5. Kebiasaan Membaca

Besarnya Nilai	Kategori
0 – 40	Tinggi
40 – 65	Sedang
65 – 100	Tinggi

Untuk kebiasaan membaca, pada umumnya murid memiliki tingkat kebiasaan membaca tinggi. Hal ini terbukti dari 30 murid hanya terdapat tiga orang yang memiliki kebiasaan membaca tingkat sedang dan 27 orang memiliki tingkat kebiasaan yang tinggi. Artinya hanya 6% yang memiliki kebiasaan membaca tingkat sedang dan 94% memiliki kebiasaan membaca tingkat tinggi.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan, bahwa kebiasaan membaca dengan mengarang pada murid kelas IV yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan, dimana terdapat murid dengan kebiasaan membaca pada kategori sedang sebanyak 6% dan kebiasaan membaca pada kategori tinggi sebanyak 94%.

Pentingnya kebiasaan membaca sebaiknya disaari oleh setiap guru bahasa dan memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Seperti yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Jika ditarik benang merah antara hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang berdasarkan uji hubungan atau uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan menulis karangan pada murid kelas IV. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 4), yang menyatakan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila seseorang menuliskan sesuatu, ia pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain; paling

sedikit dapat dibaca dirinya sendiri. Demikianlah, hubungan antara menulis dan membaca pada dasarnya adalah hubungan antara penulis dan pembaca.

Demikian pula kemampuan mengarang, hampir semua murid memiliki kemampuan mengarang tingkat tinggi. Ini terbukti dari 30murid hanya terdapat 1 orang yang memiliki kemampuan mengarang tingkat sedang, dan 29murid memiliki kemampuan mengarang tingkat tinggi. Artinya hanya 20% yang memiliki kemampuan membaca tingkat sedang dan 98% memiliki kemampuan mengarang tingkat tinggi.

Apabiladikonversikan kebiasaan membaca dengan mengarang murid pada skor hasil belajar menunjukkan bahwa murid berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata yaitu 74 yang berarti berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, peneliti dapat dilakukan upaya guna peningkatan kebiasaan membaca muridmelalui penggunaan metode maupun model pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noni karya mahamurid Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang (2013) menunjukkan bahwa hubungan antara membaca dengan mengarang terdapat tingkat hubungan rendah. Meskipun tingkat hubungan yang peroleh berbeda degan peneliti sebelumnya, namun keduanya menunjukkan bahwa kebiasaan membaca murid berhubungan dengan kebiasaan mengarang. Oleh karena itu peningkatan kebiasaan membaca murid perlu mendapat perhatian dan perlu ditingkatkan lebih baik lagi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang murid kelas IVB SD Inpres Minasa Upa, hal ini dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung adalah 0,506 sedangkan  $r$  tabel adalah 0,381 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) yakni tidak ada hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) yakni ada hubungan kebiasaan membaca dengan mengarang dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara kebiasaan membaca dengan mengarang. Kebiasaan membaca murid kelas IVb SD Inpres Minasa Upa memiliki rata-rata yang cukup tinggi. Kemampuan mengarang juga dapat dikatakan mencapai pada taraf rata-rata yang cukup tinggi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, baik berdasarkan perolehan data maupun yang penulis peroleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Sebagai akhir dari penulisan, Penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya murid memiliki kebiasaan membaca yang tinggi. Agar kemampuan mengarang dapat dicapai.

2. Hendaknya guru dapat meningkatkan kebiasaan membaca murid dengan menambah jam wajib kunjung ke perpustakaan.
3. Hendaknya pihak sekolah mendukung usaha tersebut dengan memperhatikan fasilitas yang dapat menunjang, seperti menambah jumlah koleksi buku di perpustakaan. Hal ini penting dilakukan agar dapat memicu semangat dan motivasi murid untuk membaca.
4. Hendaknya orang tua dapat memberikan contoh kepada anak dalam hal kebiasaan membaca agar dapat membentuk budaya baca.
5. Demikian kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan, semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Akhadiyah,dkk (1988).*Pembinaan Kemampuan Membaca dalam Bahasa Indonesia*.Jakarta: Erlangga
- Arikunto. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darminto, Riyo. 2014. *Hubungan antara Penguasaan Kosa Kata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Murid Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. *E-JournalDinas Pendidikan Kota Surabaya*. 7. ISSN 2337-3253.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Indriastuti. 2016. *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Murid Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantoro Tugu Kota Semarang*.Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS Universitas Negeri Padan
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Linda Dwi Astuti. 2016. “*Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Murid Kelas IV SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati*”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Nurjannah. 2013. *Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Murid Kelas II SDN 5 Soni*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. 4 (8). ISSN 2354-614X.
- Retna Yeni. 2013. “*Hubungan Kemampuan Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Murid Kelas X SMAN 1 Lubuk Basung*”. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Rinawati. 2013. *“Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Mengarang Dongeng Murid Kelas V SD di Kecamatan Pakualam.* Program Studi Pendidikan Sekolah Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santosa, Puji dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.* Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin AR. (1994a). *Dari Ide Bacaan-Simakan Menuju Menulis Efektif.* Bandung: Bumi Siliwangi.
- Syamsuddin AR. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syafie’ie, Imam. (1988), *Retorika dalam Menulis.* Jakarta: P2LPTK Depdikbu
- Kartini Kartono. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak,* Bandung : CV. Mandar
- Tampubolon, (1987) *"Kemampuan membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* DP. Tampubolon"
- Tarigan, Henry, Guntur.(1979).*Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*Bandung: Angkasa.
- Tampubolong.(1991).*Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak.*Bandung : Angkasa.
- Yunus, M dkk. 2013. *Keterampilan Menulis.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik.* Bandung: Alfabeta.